

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra, seperti halnya novel, cerpen, dan juga puisi dewasa ini sudah menjadi hal yang lazim diadaptasi ke dalam film atau atau biasa disebut sebagai *live action*. Menurut Prakosa (2010), *live action* merupakan rekonstruksi kehidupan atau serangkaian rekaman orang atau makhluk hidup lainnya yang setidaknya satu atau banyak karakter diperankan oleh satu atau beberapa orang. Alur cerita pada umumnya dikemas dengan adegan dan peristiwa dramatis yang disusun secara sengaja. Selain itu, *live action* juga berorientasi pada kehidupan nyata yang dapat dipahami oleh manusia. Konsep dan durasi *live action* pada umumnya sama seperti film, akan tetapi *live action* merupakan hasil adaptasi dari animasi atau karya sastra yang sebelumnya sudah ada (Negarawati, 2019).

*Live action* pertama kali diproduksi oleh Sinema Amerika Serikat atau yang lebih familiar dengan nama film Hollywood dan mulai berkembang pesat sekitar tahun 1920-an (Britannica, 2021). Salah satu *live action* tertua adalah *The Covered Wagon* pada tahun 1923 yang disutradarai oleh James Cruze dan diadaptasi dari novel tahun 1922 karya Emerson Hough. Sementara itu, berdasarkan Donald Richie (2005), *live action* di Jepang pertama kali diciptakan sekitar tahun 1930-an oleh seorang direktur film bernama Gosho Heinosuke yang sangat takjub akan keanekaragaman literatur klasik Jepang. Ia mengangkat novel berjudul *Ikitoshi Ikeru Mono* (1934) karya Yamamoto Yuzo untuk diadaptasi ke dalam *live action*.

Kemajuan dunia perfilman Jepang saat ini berdampak pada jumlah adaptasi *live action* dari novel yang diproduksi, terutama *light novel* yang menjadi bagian dari budaya pop Jepang dan berorientasi pada anak muda hingga dewasa. Ditambah lagi, berdasarkan data statistik mengenai *demand* genre film Jepang tahun 2019 yang dipaparkan oleh Parrot Analytics (2020), sekitar 35,7% masyarakat Jepang menaruh minat pada genre drama. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab mengapa adaptasi *live action* dari *light novel* cenderung memiliki plot dengan genre drama, fantasi, romantis, dan juga *slice of life* yang ditujukan lebih kepada perempuan sebagai target penontonnya. Beberapa *live action* yang populer di kalangan penonton di antaranya adalah *Konya Sekai kara kono Koi ga Kietemo* (Sekalipun Cinta Ini Hilang Dari Dunia Malam Ini, 2022), *Kimi ga Otoshita Aozora* (Langit Biru yang Kau Jatuhkan, 2022), *Kokan Uso Nikki* (Buku Harian Rahasia Kami, 2023), dan *Watashi no Shiawasena Kekkō* (Pernikahanku yang Bahagia, 2023).

Dari keempat *live action* di atas, *Watashi no Shiawasena Kekkō* yang selanjutnya disebut dengan *WSK* berhasil mendapatkan animo tinggi dari penontonnya. Bahkan dalam tiga hari pertama dirilis, *WSK* meraih pendapatan sebesar 654 juta yen dan menjadi nomor 1 di Box Office Jepang (Komatsu, 2023). *WSK* merupakan adaptasi *live action* dari novel karya Agitogi Akumi yang diproduksi Studio Toho oleh sutradara Tsukahara Ayuko, keduanya adalah pengarang perempuan yang sering mengangkat tema drama. *Live action* ini tayang perdana di bioskop pada tanggal 17 Maret 2023.

Cerita dalam *live action* tersebut tidak berbeda dengan novelnya, yaitu menceritakan kisah seorang perempuan bernama Saimori Miyo yang hidup sengsara setelah kepergian ibu kandungnya. Kesengsaraan Miyo terjadi karena ditindas dan diperlakukan seperti pembantu oleh ibu dan saudara tirinya, begitu pula dengan ayah kandungnya yang sama sekali tidak peduli dengan keadaannya. Penindasan dari ibu tiri dan adik tirinya ini terus berlanjut hingga ia diselamatkan oleh Kudou Kiyoka, seorang laki-laki yang menikahnya.

Kisah kesengsaraan tokoh Saimori Miyo dalam *live action* ini dilatarbelakangi oleh latar waktu zaman Meiji (1868-1912) dan didominasi dengan unsur fantasi yang menceritakan kekuatan supranatural yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang muncul di dalam cerita. Namun, jika dilihat dari alur ceritanya, *live action* ini tampaknya terinspirasi dengan kisah putri Cinderella karena ada kesamaan alur peristiwa yang dialami oleh Miyo dengan Cinderella.

Kesamaan antara *live action WSK* dan film *Cinderella* terlihat dari fungsi tokoh-tokoh yang hadir dan juga alur cerita dengan akhir bahagia (*happy ending*), sehingga dapat terlihat bahwa *WSK* sebagai karya yang terinspirasi dari film *Cinderella*. Adanya kesamaan sebuah karya sastra dengan karya sastra lainnya lazim dapat terjadi karena Julia Kristeva (dalam Teeuw, 2013) menganggap bahwa setiap teks adalah mosaik kutipan dan bahwa setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lain. Setiap teks mengambil elemen tertentu yang dianggap baik dari teks sebelumnya yang kemudian diubah ke dalam karyanya sendiri sesuai dengan respons penulis. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis hubungan suatu karya sastra dengan karya sastra lainnya. Kajian

sastra yang mencari hubungan kesejajaran dan perbedaan antara satu karya sastra dengan karya sastra yang lain dikatakan oleh Nurgiyantoro (2015) sebagai kajian intertekstual. Berdasarkan pengamatan awal terhadap *live action WSK*, penulis mengasumsikan bahwa tampaknya ada hubungan sejejaran antara film *Cinderella* seperti yang dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian, maka penelitian ini membahas *live action WSK* dengan pendekatan intertekstual terhadap film *Cinderella*.

Dalam penelitian ini, penulis mencari hubungan kesejajaran antara kedua karya tersebut dengan menggunakan teori struktur naratif Propp (1968) untuk menganalisis fungsi-fungsi tokoh di dalam cerita. Dengan menggunakan struktur naratif Propp ini, penulis dapat menjelaskan prinsip-prinsip intertekstualitas *live action WSK* melalui persamaan dan perbedaan teks untuk mengetahui hubungan teks dalam *live action WSK* dengan film *Cinderella*. Tidak hanya itu, penelaahan terhadap kedua karya sastra yang berbeda generasi ini dapat menunjukkan bagaimana pengarang mempersepsikan makna dari karya sebelumnya dan apakah gagasan yang terkandung dalam karya tersebut tercermin di dalam karyanya.

*Live action WSK* seperti halnya film *Cinderella* menceritakan kisah mengenai tokoh perempuan yang menderita karena diperlakukan jahat oleh ibu dan saudara tirinya, namun berakhir bahagia. Jika diamati, tokoh perempuan yang kerap hadir di dalam karya sastra identik dengan kelemahan, kepasrahan, dan keikhlasan pada takdir. Akan tetapi, di akhir cerita kepasrahannya pada takdir membawa kebahagiaan dengan hadirnya tokoh laki-laki yang menyelamatkannya. Gambaran karakter tokoh perempuan yang dibangun oleh pengarang tampaknya

ada indikasi untuk membangun sebuah stigma tertentu terhadap perempuan sebagai objek yang lemah.

Terkait dengan permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut *live action WSK* untuk mengungkap bagaimana gagasan mengenai perempuan yang dibangun oleh pengarang di dalam *live action WSK* memiliki kesejajaran dengan gagasan yang terdapat dalam film *Cinderella*. Untuk menganalisis ini, penulis melakukan kajian intertekstualitas Riffaterre (1978) dengan perspektif feminis.

Dalam melakukan kajian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian yang pernah membahas *live action WSK* dengan menggunakan pendekatan apapun, termasuk dengan menggunakan kajian intertekstual. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas intertekstualitas dan kajian feminis. Pertama yaitu penelitian milik Muhamad Didik Setiadi (2018) yang membahas intertekstualitas ketidakadilan gender antara dua novel berjudul *Perempuan Di Titik Nol* dan *Nayla* dengan menggunakan teori feminisme dan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian, ditemukan bahwa ada hubungan intertekstual ketidakadilan gender pada tokoh perempuan kedua novel, mulai dari marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe yang diakibatkan oleh konsep bias gender yang berlaku di masyarakat patriarki.

Kedua, penelitian Hanik Mahliatussikah (2017) mengenai kritik sastra dan intertekstualitas kisah *Layla Majnun* dan *Romeo Juliet*. Hanik membahas tentang bagaimana peran, fungsi, dan posisi perempuan Arab dan Barat dalam kisah *Layla*

*Majnun* dan *Romeo Juliet*. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap mentalitas dan perilaku perempuan yang dibahas dengan pendekatan kritik sastra feminis serta mengungkap hubungan intertekstual antara keduanya dengan teori yang dinyatakan oleh Julia Kristeva. Hasilnya ditemukan bahwa perempuan Arab dalam *Layla Majnun* mempunyai sifat mental dan spiritual yang baik, sedangkan perempuan Barat dalam *Romeo Juliet* cenderung lebih agresif. Terdapat pula hubungan intertekstual antara kedua karya sastra tersebut, yakni kisah *Layla Majnun* menjadi hipogram yang dijadikan acuan Shakespeare dalam mentransformasikan judul, alur, tema, dan tokoh ke dalam kisah *Romeo Juliet*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Kinanti dkk (2023) yang membahas semangat feminis dalam novel *Geni Jora* dan *Hati Suhita* menggunakan pendekatan intertekstual Riffaterre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi semangat feminis, yaitu stereotipe, subordinasi, dan kekerasan dalam novel *Geni Jora*. Sementara, dalam novel *Hati Suhita*, faktor pendorong semangat feminisnya berupa stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi. Hubungan intertekstual yang terdapat dalam kedua novel tersebut yakni adanya persamaan dari segi faktor seperti stereotipe dan subordinasi. Sementara itu, persamaan dalam bentuk semangat feminis diungkapkan melalui sikap pantang menyerah dan meningkatkan prestasi tokoh perempuan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang mengkaji citra perempuan dan intertekstualitas, ditemukan persamaan seperti citra perempuan dalam sastra dan hubungan alur yang ditransformasikan dari hipogram. Namun, pada penelitian ini penulis menggunakan teori intertekstual Riffaterre untuk mengungkap hubungan

intertekstual *live action WSK* dan film *Cinderella* melalui segi ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp dalam fungsi-fungsi dari tokoh *live action WSK*.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *live action Watashi no Shiawasena Kekkon* memperlihatkan adanya hubungan kesejajaran antar teks dengan film *Cinderella*?
2. Gagasan apakah yang diperlihatkan di dalam *live action Watashi no Shiawasena Kekkon* sebagai refleksi dari gagasan yang terdapat dalam film *Cinderella*?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas hubungan kesejajaran antara teks *live action WSK* dan film *Cinderella* dengan kajian intertekstual untuk melihat kesamaan ide cerita dan gagasan di dalam *WSK* sebagai pengaruh dari film *Cinderella*.

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Memaparkan hubungan kesejajaran *live action Watashi no Shiawasena Kekkon* dengan film *Cinderella*.
2. Menjelaskan gagasan yang diperlihatkan di dalam *live action Watashi no Shiawasena Kekkon* yang merefleksikan gagasan dari film *Cinderella* sebagai karya yang hadir lebih dahulu.

## 1.5 Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pertama, untuk membahas unsur intrinsik penulis menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp (1968) untuk melihat fungsi-fungsi tokoh di dalam *live action WSK*. Kemudian, untuk unsur ekstrinsik penulis menggunakan teori intertekstual Riffaterre (1978) yang dapat memperlihatkan hubungan intertekstual dalam *live action WSK* dengan film *Cinderella*. Menurut pendapat Riffaterre yang dikutip dari Pudentia (1992), ada empat bentuk hipogram dalam karya sastra yang dapat digunakan untuk menunjukkan intertekstualitas: (1) ekspansi, yang berarti perluasan atau pengembangan hipogram; (2) konversi, yang berarti distorsi atau deformasi hipogram; dan (3) modifikasi, yang mencakup linguistik (manipulasi kata dan kalimat), kesusastraan (manipulasi tokoh dan plot); dan (4) ekspresi atau ekserp, yang mencakup intisari unsur atau episode hipogram yang penting. Penulis juga menggunakan pendekatan feminis untuk mengetahui bagaimana citra perempuan ditampilkan dalam *live action WSK*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah wawasan mengenai penggunaan teori struktur naratif Vladimir Propp, kajian feminis, dan teori intertekstual Riffaterre dalam karya sastra, baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, penulisan skripsi ini dilakukan untuk memperkaya khazanah penelitian sastra yang ada di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional.

## 1.7 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dalam penelitian ini. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa analisis deskriptif menggunakan data yang ditemukan untuk menjelaskan subjek penelitian dan membuat kesimpulan yang dapat diterima secara umum. Dengan demikian, penulis memilih metode ini karena data penelitian berupa analisis fungsi-fungsi dalam *live action WSK* untuk mengetahui hubungan kesejajarannya dengan film *Cinderella* dan menjelaskan bagaimana pengarang memaknai film *Cinderella* melalui gagasan yang diperlihatkan di dalam karyanya.

Tahapan penelitian dimulai dengan menerjemahkan dialog pelaku cerita, kemudian menjelaskan unsur intrinsik seperti fungsi-fungsi tokoh dalam *live action WSK* yang memiliki kesejajaran terhadap film *Cinderella* menggunakan teori struktural naratif Vladimir Propp. Selanjutnya menganalisis hubungan intertekstualnya dengan film *Cinderella* menggunakan teori Riffaterre, kemudian mengungkapkan citra perempuan melalui fungsi-fungsi dalam tokoh yang digambarkan oleh pengarang.

Untuk memperoleh data dan menjawab permasalahan, penulis menggunakan studi pustaka. Menurut Nazir (2003), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan terkait permasalahan yang diangkat. Penulis menelusuri referensi dari jurnal dan buku-buku yang membahas topik terkait kajian intertekstual, teori struktur naratif, dan juga kajian feminisme, khususnya mengenai citra perempuan.

## 1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari 4 bab, masing-masing bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yang disusun sebagai berikut.

Bab 1 merupakan Pendahuluan membahas Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

Bab 2 merupakan bab yang memaparkan kajian teori terkait unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan citra perempuan dalam perspektif feminis.

Bab 3 merupakan bagian pembahasan untuk mengungkap masalah penelitian, yakni analisis fungsi-fungsi tokoh dan intertekstual *live action WSK* yang diduga memiliki hubungan kesejajaran dengan film *Cinderella*, serta citra perempuan tokoh yang tampaknya menggambarkan gagasan yang melekat di masyarakat.

Bab 4 merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

